

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam saat ini telah memasuki sebuah era dimana batas-batas wilayah geografis bukanlah menjadi penghalang untuk mendapatkan berbagai koneksi dan akses informasi yang dengan mudah dan cepatnya di dapatkan. Saat ini pendidikan Islam telah memasuki era globalisasi. Dimana konsekuensi dari era globalisasi ini ialah terciptanya budaya baru yang menggloabal dengan bercirikan, hedonis, matrealis, kapitalis, modernisasi dan gaya hidup yang konsumtif yang bersumber dari barat.

Tujuan utama dari globalisasi sebenarnya ialah untuk mentransformasikan masyarakat dunia, dimana secara tidak langsung barat ingin berencana menjadikan dunia yang sangat multikural dan heterogen menjadi homogeny dengan standar budaya mereka. Inilah yang dimaksud dengan istilah westenisasi. Dalam hal ini, Amer Al-Roubaie menjelaskan bahwa sifat alami yang homogen dari globalisasi adalah untuk menyatukan pemikiran dan memfokuskan pandangan masyarakat global untuk menggunakan moral dan nilai-nilai bersama yang bersumber dari Barat untuk memperkuat hegmoni intelektual mereka (Amer, 2005: 18).

Dari konsep hingga teknis didominasi oleh Barat yang saat ini menghegemoni model pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Indonesia. Mulai dari pola pikir, ucapan, gerakan, dan penampilan telah mengikuti jejak Barat yang diyakini ideal untuk menjadi sesuatu yang perlu diikuti pada masa ini. Proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari lembaga pendidikan tidak cukup apabila tidak dipahami dengan *worldview* (pandangan hidup) yang benar. Secara umum pendidikan di Indonesia memang tidak menempatkan Islam di tempat yang semestinya sebagai *worldview* dalam melihat setiap realitas pendidikan juga termasuk dalam model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat pada pemisahan jenis pendidikan antara pendidikan keagamaan dengan 6 (enam) jenis pendidikan lainnya yang tercantum

pada Undang-undang Republik Indonesia (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Padahal peradaban Barat dikatakan oleh sejarawannya sendiri, yaitu Marvin Perry, disebut sebagai peradaban yang penuh dengan kontradiksi. Kemudian juga merupakan sebuah drama tragis karena peradaban Barat tidak hanya memberikan kemajuan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang, melainkan dibalik itu semua juga menyumbangkan kehancuran bagi alam semesta di waktu yang bersamaan (Hendrianto, 2019:19). Perolehan akan ilmu pengetahuan seharusnya melalui proses pembelajaran yang semestinya dan memberikan kebaikan bagi alam semesta, bukan sebaliknya.

Satu titik kehancuran yang perlahan menghinggapi dunia pendidikan telah terlihat jelas khususnya pada perguruan tinggi. Hari ini, masyarakat berpandangan bahwa ketika menyelesaikan pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah akhir, hingga ke tahap perguruan tinggi ialah untuk sebuah harapan karir masa depan. Pandangan seperti ini tidak mengindahkan UU Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5 bahwa pendidikan tinggi memiliki tujuan untuk menjadikan mahasiswa “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia..”. Pakar pendidikan Islam, Adian Husaini, mengkritik dan menyebutkan bahwa pandangan ini dengan istilah sekolahisme. Sekolahisme yang dimaksud adalah pandangan bahwa dengan bersekolah sama dengan mencari ilmu, tidak bersekolah berarti tidak mencari ilmu. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan sekolah hingga perguruan tinggi, maka selesai juga tugas mereka dalam mencari ilmu.

Hamid Fahmi Zarkasyi menunjukkan betapa arus westernisasi begitu sangat kuat. Menurutnya, sekularisasi dan liberalisasi merupakan program utamanya. Program westernisasi tidak hanya menawarkan isu di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, tetapi juga menawarkan konsep dalam bentuk wacana hidup (*living discourse*) yang mendominasi kalangan terpelajar di dunia Islam saat ini. Wacana hidup asing yang ada dalam pikiran orang Islam saat ini, dalam teori Foulcault, sudah dapat dikatakan mencerminkan hegemoni (Hamid, 2012:14). Salah satu cara halus yang dilakukan Barat untuk menguatkan hegemoninya kepada

masyarakat dunia adalah dengan menciptakan “rezim pengetahuan”. Rezim pengetahuan tidak memberikan ruang yang bebas kepada pengetahuan lain untuk berkembang. Generasi terdidik di kalangan masyarakat muslim diarahkan sedemikian rupa untuk menjadi agen dan penjaga sistem pengetahuan Barat.

Sebuah bangsa akan terbentuk peradabannya bukan dalam proses yang cepat, melainkan melalui proses yang panjang dan ditopang berbagai unsur. Umer Chapra menjabarkan tentang peradaban Islam memiliki kekuatan pada moral. Chapra, menjelaskan bahwa perkembangan moral tanpa diintegrasikan dengan pembangunan ekonomi tidak akan dapat direalisasikan. Dan diwaktu yang sama, pembangunan ekonomi juga harus memiliki pandangan dunia dan strategi yang sejalan dengan tujuan keagamaan (*maqashid asy-syari'ah*). Oleh karenanya, perkembangan peradaban Islam membutuhkan sebuah transformasi manusia dan lembaganya dengan fokus pada upaya peningkatan perkembangan pendidikan, moral dan mobilisasi sumber daya material, ekonomi, dan teknologi secara bersama untuk penataan kembali struktur masyarakat berdasarkan prinsip pertimbangan dan akuntabilitas, persatuan, kemerdekaan, dan juga keadilan.

Perhatian dalam pendidikan menjadi ukuran penting dalam upaya membangun sebuah peradaban. Manusia-manusia Islam yang unggul akan terbentuk dengan kualitas pendidikan yang baik. Oleh karena itu Islam selayaknya menjadikan pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan dalam membangun peradaban Islam. Tujuan, kurikulum dan model pembelajaran dikonsep dan diupayakan berdasarkan cara pandang Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab yang berpedoman pada ajaran Islam. Model pembelajaran Islam di buat sesuai dengan *Islamic worldview*, dalam aspek materi pembelajaran dan metode penyampaian harus sesuai dengan keyakinan umat Islam. Harapannya, dengan konsep pendidikan yang baik, pendidikan Islam dapat melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa, beradab dan berakhlak mulia, sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dalam sabda Nabi Muhammad SAW. Menuntut ilmu adalah wajib hukumnya. Berawal dari ketidaktahuan, maka sejatinya seorang muslim harus pergi menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Hal inilah yang kelak menjadi

dasar konsep pendidikan dalam Islam. Proses pencarian ilmu tersebut merubah seseorang yang awalnya tidak tahu, menjadi tahu, lalu paham dan mampu menempatkan ilmunya secara bijaksana. Jadi berawal dari *worldview* yang benar, maka penggunaan konsep dan penerapannya pun seharusnya menjadi benar. Hasil dari pendidikan seperti ini akan melahirkan kebermanfaatan untuk diri seorang penuntut ilmu itu sendiri, orang lain dan alam semesta.

Dampak dari sebuah proses pembelajaran dalam pendidikan yang tidak menggunakan *worldview* yang benar akan menghasilkan kelemahan adab terhadap ilmu dan guru. Kehadiran ilmu yang semestinya menjadikan murid menjadi manusia yang semakin dekat dengan pencipta-Nya, namun kenyataannya justru membuat murid semakin jauh dari agama. Keberadaan seorang guru seharusnya tidak hanya dipandang sekedar petugas dalam lembaga pendidikan saja, melainkan diberikan pemuliaan di mana pun guru itu berda. Sebuah proses pembelajaran yang tidak berlandaskan ruh Islam maka akan menggeser capaian dan tujuan pembelajaran menjadi semakin materialis dan hedonis. Penetralisasi paham-paham yang jauh dari basis *Islamic worldview* ke dalam sistem pendidikan ini tidak akan mengarahkan murid pada tujuan inti pendidikan Indonesia yaitu menjadikan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah (Arifandi, Faqih, & Kurniawan, 2020: 74).

Sebenarnya, inti dari permasalahan dan yang menjadi tantangan dunia pendidikan saat ini telah banyak di sebutkan para ahli. Salah satu tokohnya yaitu seorang pemikir pendidikan Islam, yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ia sejak abad ke-20 terus menyuarakan agar umat Islam tanggap akan permasalahan dunia pendidikan saat ini. Melalui pemikirannya, al-Attas menyebutkan 4 (empat) hal sebagai tantangan pendidikan Islam saat ini, yaitu: (1) hilangnya adab, (2) korupsi ilmu pengetahuan, (3) de-Islamisasi, dan (4) munculnya keragaan di kalangan umat Islam itu sendiri. (Husaini: 2020).

Oleh sebab itu, pemerhati dunia pendidikan perlu menanggapi serius kondisi nyata saat ini secara serius salah satunya dengan menyeriusi model pembelajaran Islam khususnya pada pendidikan menengah. Hal ini sangat diperlukan karena proses pembelajaran pada pendidikan menengah merupakan

fondasi awal dari tahapan pembentukan dan pemeliharaan nilai-nilai positif kepada murid. Kegiatan model pembelajaran bisa menjadi upaya terbaik yang bisa dilakukan saat ini oleh pemerhati dan praktisi dunia pendidikan karena pada intinya model pembelajaran merupakan proses transfer nilai dan ilmu pengetahuan.

Islamic worldview merupakan hal yang sangat penting di dalam sebuah model pembelajaran pendidikan Islam. Setiap manusia tentunya berfikir dan bertindak sesuai dengan *worldview* yang dimiliki. Baik itu pengalaman pribadi, budaya, lingkungan dan refleksi pribadi akan membentuk sebuah pandangan dunia yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Misalnya dalam sebuah penelitian tentang perilaku konsumtif seseorang dipengaruhi cara pandangnya terhadap esensi makna dan tujuan dalam hidup mengkonsumsi suatu barang. Sebagian orang akan terjebak dengan pola berfoya-foya (hedonisme) atau hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (rasionalisme) yang membawa kepada fanitisme citra suatu barang tanpa memperhatikan aspek kebermanfaatan dan kerugiannya. Perilaku konsumsi ini hanya memperdulikan keperluan pribadi (self interest). Perbuatan tersebut dikarenakan *worldview* yang hanya sekedar menggunakan rasionalitas dan utility tanpa ada unsur nilai ketuhanan di dalamnya (Irawan, 2019: 26).

Penelitian lainnya terhadap pejabat Kementerian Pemuda dan Olahraga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman *Islamic worldview* memiliki pengaruh terhadap penerapan olahraga yang sesuai dengan syariah di lingkungan Kementerian Pemuda dan Olahraga Malaysia (Mohd Nasir, 2015: 88). Oleh sebab itu *Islamic worldview* menjadi suatu hal yang teramat penting dan mendasar dalam membuat sistem pendidikan yang Islami.

Ada banyak hal yang didapatkan ketika konsep *Islamic worldview* menjadi landasan bagi system dan model pembelajaran. Diantaranya yaitu menjadikan peserta didik memiliki mental hidup yang lebih kuat. Sebuah penelitian yang ada di India melakukan penelitian terhadap kepribadian dan ketahanan hidup. Sampel penelitian ini terdiri dari 200 siswa muslim remaja, dari Kerela, India. Usia sampel berkisar antara 15 hingga 18 tahun. Hasilnya diperoleh bahwa siswa-

siswa yang memiliki konsep *Islamic worldview* memiliki ketahanan hidup lebih baik dibandingkan siswa-siswa yang kurang memiliki *Islamic worldview*. Juga internalisasi budaya *Islamic worldview* menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, kecakapan pengetahuan keagamaan dan keilmuan umum serta mampu untuk terus berprestasi salah satunya yang ada MAS Amaliyah Sunggal yang kelak akan menjadi tempat penelitian bagi peneliti. Pemahaman akan keIslaman saja tidak cukup untuk bisa memiliki *Islamic worldview* yang baik, diperlukan pembiasaan atau budaya perilaku dan tindakan dari pemahaman dan keyakinan yang dimiliki, agar seseorang bisa memiliki *Islamic worldview* dengan baik (Annalaksmi & Abeer, 2011: 121).

B. Kebaruan Penelitian

Adapun kebaruan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil nilai karakter religius, integritas dan akhlakul karimah berdasarkan dengan internalisasi budaya *Islamic worldview* yang ada di MAS Amaliyah Sunggal. Dilihat dari sisi religiusnya yaitu peserta didik yang ada di MAS Amaliyah Sunggal memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional membentuk manusia yang berakhlakul karimah dengan keunikan internalisasi budaya *Islamic worldview* di dalamnya.
2. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dengan fokus mengkaji internalisasi budaya *Islamic worldview* yang ada di MAS Amaliyah Sunggal
3. Perbedaan dengan penelitian relevan berpusat pada orientasi pandangan ke Islaman siswa yang ada di MAS Amaliyah Sunggal bukan hanya sekedar pengetahuan saja, tapi perwujudan di dalam tindakan dengan internalisasi budaya *Islamic worldview*.

C. Identifikasi Masalah

Selaras dengan apa yang sudah diuraikan pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Budaya luar yang masuk ke lembaga pendidikan memiliki dampak buruk yakni memengaruhi perilaku peserta didik dan terjadinya pergeseran moral/karakter siswa.
2. Rendahnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh sistem pembelajaran yang hanya berdasarkan pemaparan materi.
3. Peran iklim madrasah yakni internalisasi budaya *Islamic worldview* dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik.
4. Sinergi seluruh lingkungan pendidikan yang ada di madrasah yang berperan membangun karakter siswa yang dikembangkan sesuai dengan adaptasi diri siswa dan lingkungannya.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu untuk menspesifikasikan permasalahan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengkajian batasan masalah yang dibahas yaitu fokus terhadap pendalaman penelitian terkait penerapan pembiasaan yang melahirkan nilai religius di MAS Amaliyah Sunggal.
2. Pengkajian pembatasan masalah berikutnya berfokus pada penggalian informasi dan pendalaman penelitian *Islamic worldview* sebagai basis dari iklim madrasah yang menghasilkan nilai internalisasi budaya religius peserta didik yang ada di MAS Amaliyah Sunggal.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi budaya *Islamic worldview* peserta didik melalui iklim madrasah di MAS Amaliyah Sunggal?
2. Bagaimana proses melakukan internalisasi budaya *Islamic worldview* peserta didik melalui iklim madrasah di MAS Amaliyah Sunggal?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi budaya *Islamic worldview* terhadap peserta didik di MAS Amaliyah Sunggal?

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Internasasi budaya *Islamic worldview* peserta didik melalui iklim madrasah di MAS Amaliyah Sunggal.
2. Untuk mengetahui proses melakukan internalisasi budaya *Islamic worldview* peserta didik melalui iklim madrasah di MAS Amaliyah Sunggal
3. Untuk mengetahui implikasi internalisasi budaya *Islamic worldview* terhadap akhlak peserta didik di MAS Amaliyah Sunggal.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir para pembaca tentang internalisasi budaya *Islamic worldview*.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan Islam dan para praktisi pendidikan terutama dalam intenalisasi budaya *Islamic worldview*.
2. Secara praktis
 - a) Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan dan pengembangan guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan. Selain itu juga dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan serta lembaga pendidikan lain di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.
 - b) Bagi madrasah, sebagai bahan penilaian sudah sejauh mana model pembelajaran PAI berbasis *Islamic worldview* diterapkan.

- c) Bagi pendidik, sebagai bahan referensi dalam mengajar menggunakan model pembelajaran berbasis *Islamic worldview*, sehingga dapat membantu meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam mengajar.
- d) Bagi siswa, agar dapat meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *Islamic worldview* ini.
- e) Bagi peneliti lain, sebagai acuan referensi penelitian yang dilakukan
- f) Bagi peneliti, sebagai sarana pengembangan diri serta proses penyelesaian program Magister.

